

**BAB 6****PEMBAHASAN****6.1 Interaksi Sosial Teman Sebaya**

Interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan saling mempengaruhi satu sama lain antar individu dengan tingkatan usia dan tingkat kedewasaan yang sama, serta didalamnya terdapat proses belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Interaksi sosial bukan hanya hubungan antar pihak-pihak yang terlibat tetapi juga terjadi hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi sosial teman sebaya pada responden adalah rendah yaitu sebanyak 50,3% dari 171 responden.

Kuesioner interaksi sosial teman sebaya yang diisi oleh responden terdiri dari 3 aspek interaksi sosial teman sebaya yaitu aspek kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar aspek kontak sosial dan aktivitas bersama responden rendah yaitu masing-masing 52,63% dan 57,89% dari 171 responden. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang menghambat interaksi sosial terutama pada aspek kontak sosial dan aktivitas bersama. Remaja awal mulai memahami perubahan dan kemajuan teknologi (Hurlock, 2002). Kemajuan teknologi membuat remaja awal mulai mengenal ponsel. Ponsel atau bisa juga disebut *Handphone* (telepon genggam atau telepon seluler) merupakan telepon yang termasuk dalam sambungan telepon bergerak (Saydam, 2005).

Budyatna (2005) mengemukakan bahwa bentuk pendekatan interaksi yang paling ideal adalah yang bersifat transaksional, dimana proses interaksi dilihat sebagai suatu proses yang sangat dinamis dan timbal balik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung. Dia melihat bahwa dengan munculnya penggunaan ponsel mempengaruhi proses yang transaksional tersebut. Komunikasi yang dinamis dan timbal balik melalui tatap muka seringkali dirasakan menurun kualitas dan kuantitasnya karena keberadaan ponsel. Kualitas dan kuantitas tatap muka yang menurun membuat remaja kurang mampu menjalin hubungan akrab dan sulit memperoleh penerimaan dari teman sebayanya. Remaja awal akan lebih senang memainkan ponselnya saat berkumpul dengan teman sebayanya daripada melakukan aktivitas bersama dan mengikuti kegiatan kelompok. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Nurudin (2005) yang mengemukakan bahwa banyak fenomena dimana tidak jarang individu lebih memilih memainkan atau menggunakan ponselnya, meskipun ia berada ditengah-tengah suatu kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Jensi kelamin juga mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya yang dilakukan oleh seorang remaja. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56,73% dari 171 responden. Perempuan lebih cenderung menekankan kualitas interaksi, sehingga interaksi yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka digantikan dengan komunikasi melalui ponsel. Pendapat tersebut di perkuat oleh penelitian yang dilakukan Utaminingsih (2006) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan ponsel saat berkomunikasi dengan teman sebayanya dari pada laki-laki. Laki-laki lebih senang bertemu langsung untuk mengobrol dan mendiskusikan sesuatu hal daripada menggunakan ponsel karena mereka

merasa saat bertemu langsung seseorang akan lebih mudah untuk berinteraksi dan mengemukakan pendapat.

Faktor keberadaan fasilitas umum juga mampu menunjang proses interaksi sosial pada remaja. Data yang diperoleh dari salah satu guru BK di SMP Negeri 1 Pakis menunjukkan bahwa di daerah Kecamatan Pakis masih jarang dijumpai fasilitas atau tempat-tempat umum yang dapat dimanfaatkan oleh para remaja untuk beraktivitas dan menyalurkan proses interaksi sosial dengan teman sebayanya. Fasilitas seperti mal, tempat makan, dan taman umumnya berada di pusat Kota Malang sehingga jaraknya cukup jauh dan sulit dijangkau oleh siswa. Siswa cenderung langsung pulang ke rumah saat pelajaran dan kegiatan di sekolah selesai.

Penelitian menunjukkan bahwa aspek frekuensi hubungan sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 60,23% dari 171 responden. Seseorang dalam masa remaja awal akan cenderung berkumpul dengan teman sebayanya. Responden dalam penelitian ini seluruhnya berusia antara 12-14 tahun, artinya responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok remaja awal. Remaja awal merupakan suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa remaja sesungguhnya (Sarwono, 2009). Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Santrock (2002) bahwa seseorang pada masa remaja awal akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Mereka akan cenderung lebih banyak mengobrol dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktu luang bersama untuk membicarakan hal baru dan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Interaksi sosial teman sebaya pada masa remaja awal seharusnya tinggi karena pada masa remaja awal mulai menghadapi pengalaman baru dan masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya (Purnama, 1998 dalam Ristianti,

2009). Peran guru Bimbingan Konseling di sekolah dapat memfasilitasi siswanya agar lebih sering melakukan interaksi secara tatap muka langsung dan aktivitas bersama misalnya dengan membentuk kelompok belajar. Guru Bimbingan Konseling dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk membentuk kelompok belajar, dengan demikian siswa akan lebih sering melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dan melakukan aktivitas bersama dengan teman sebayanya

## 6.2 Konsep Diri Remaja

Konsep diri adalah kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Sarwono, 2009). Konsep diri remaja merupakan suatu proses yang berkembang dan sekaligus merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Hurlock, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konsep diri remaja responden positif, yaitu sebanyak 56,1% dari 171 responden. Kuesioner yang diisi oleh responden terdiri dari beberapa komponen yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri.

Penelitian menunjukkan bahwa komponen citra tubuh, ideal diri, harga diri, dan identitas diri responden sebagian besar positif, yaitu masing-masing sebanyak 55,56%, 50,29%, 57,31%, dan 59,06.% dari 171 responden. Penampilan diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja. Penampilan yang menarik membuat remaja percaya diri terhadap gambaran dirinya yang meliputi ukuran dan bentuk tubuhnya. Daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang kepribadian diri (Hurlock, 2002). Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiani (2006) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki penampilan

menarik dan adekuat secara sosial sehingga memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Data dari sekolah menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Pakis merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Malang, sehingga responden sebagian besar sudah memiliki pemahaman terhadap dirinya. Umumnya responden sudah memahami tujuan hidupnya sebagai remaja awal dan sudah mampu mencapai tujuan hidupnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rola (2006) yang mengemukakan bahwa sekolah mempengaruhi konsep diri seseorang. Siswa yang berada di sekolah favorit secara umum sudah memiliki bentuk dan pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah biasa. Siswa di sekolah favorit sebagian besar percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka remaja tersebut akan termotivasi.

Sekolah merupakan salah satu wadah yang memfasilitasi responden berkumpul dengan kelompok homogenitasnya. Keberadaan responden dalam kelompok homogenitasnya akan memudahkan pembentukan konsep diri. Mereka yang diterima dalam kelompok homogenitasnya akan mulai berteman, sehingga secara tidak sadar akan mulai mengidentifikasi pakaian dan cara bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya. Kelompok homogenitas ini menunjang seseorang untuk berpenampilan dan berusaha memberikan performa yang menarik sesuai dengan jenis kelaminnya. Proses ini secara tidak sadar telah membentuk identitas diri responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain keempat komponen konsep diri remaja yang positif terdapat komponen peran diri responden yang sebagian besar negatif yaitu sebanyak 60,82% dari 171 responden. Kemajuan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja menjadi kurang peka terhadap peran sosialnya. Remaja yang mulai tertarik dengan

ponsel menjadikan kurang memahami perannya saat berada di lingkungan sosialnya. Peran menjadi seorang anak di rumah akan terganggu ketika seharusnya saat di rumah berkumpul dengan anggota keluarga ia lebih memilih bermain dengan ponselnya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Nurudin (2005) yang menyebutkan bahwa 60% dari remaja lebih senang mengirim dan membaca SMS atau memainkan game ponselnya ditengah acara keluarga yang dianggap membosankan. Keadaan yang seperti ini menyebabkan remaja menjadi sulit untuk peka terhadap perannya. Saat remaja asik memainkan ponselnya ia akan cenderung mengabaikan semua yang ada di sekitarnya termasuk perintah dan nasihat orang tuanya.

Seorang remaja seharusnya memiliki peran diri yang positif untuk membangun pola perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok sosialnya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi peran remaja di lingkungan keluarga. Pola asuh demokratis cenderung lebih mudah diterima oleh remaja. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2011), pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua ditunjukkan dengan memberikan kebebasan terhadap anak tetapi orang tua tetap memberikan batasan-batasan untuk mengendalikan sikap dan tindakan-tindakan anak agar tetap pada aturan yang benar sehingga anak lebih merasa nyaman dengan orang tuanya dan karena hal tersebut seorang remaja akan mencoba bersikap patuh pada kedua orang tuanya.

### **6.3 Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja**

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki interaksi sosial teman sebaya tinggi akan mampu membentuk konsep diri remaja positif.

jumlah responden dengan interaksi sosial teman sebaya tinggi sebanyak 85 responden dan 67 responden diantaranya mampu membentuk konsep diri remaja positif. Responden dengan interaksi sosial teman sebaya rendah sebanyak 86 responden dan 57 responden diantaranya memiliki konsep diri negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya mampu mempengaruhi konsep diri remaja, dimana sebagian besar remaja dengan interaksi sosial teman sebaya tinggi akan mampu membentuk konsep diri remaja positif. Responden dengan interaksi sosial teman sebaya rendah akan cenderung membentuk konsep diri negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (2002) teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Pengaruh teman sebaya biasanya diterima oleh remaja awal melalui proses interaksi sosial teman sebaya.

Seseorang yang sedang dalam masa remaja akan mulai menghadapi pengalaman baru dan masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya dan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya (Sarwono, 2009). Interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh remaja awal misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya, salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan berbagai macam sarana agar para siswanya mampu berinteraksi lebih dekat, seperti adanya ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi (Ristianti, 2009).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik, baik itu perkembangan intelektual, sosial, emosional dan moral sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya (BSNP, 2006). Seorang remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan berkumpul dengan teman sebayanya yang memiliki minat sama terhadap suatu kegiatan, sehingga mereka akan cenderung lebih tertarik untuk saling berinteraksi membicarakan kegemaran mereka. Data di sekolah menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VIII di SMP negeri 1 Pakis diwajibkan mengikuti satu ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Pakis antara lain pramuka, English Club, Tartil Al-Qur'an, Pakibraka, Tari, Bola Voli, Bola Basket, Pencak Silat, Sepak Bola, Paduan Suara.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2010) menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh teman sebaya melalui interaksi sosial mampu mempengaruhi persepsi seseorang. Lingkungan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif akan menyebabkan remaja memiliki sikap yang positif. Sikap positif inilah yang memperkuat remaja untuk membentuk tujuan hidup dan memaknai dirinya secara positif.

#### **6.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau saran guna perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

1. Pengambilan data interaksi sosial teman sebaya dan konsep diri remaja menggunakan kuesioner yang sudah dimodifikasi dan belum ada kuesioner baku sehingga memungkinkan ada perbedaan hasil jika dilakukan oleh peneliti lain dengan kuesioner yang berbeda. Penelitian lain dengan jumlah

responden yang berbeda perlu dilakukan untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas dari kuesioner.

2. Peneliti masih belum bisa meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor, selain teman teman sebaya konsep diri remaja juga di pengaruhi oleh usia kematangan, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, kreativitas, dan cita-cita.
3. Rentang usia pada penelitian ini masih kurang luas, sehingga kesimpulan hanya dapat digunakan untuk populasi remaja pada rentang usia remaja awal dan belum bisa menggambarkan usia remaja secara umum.

## **6.5 Implikasi Keperawatan**

### **6.5.1 Teori Keperawatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dan konsep diri remaja. Hasil penelitian yang demikian memperkuat teori interaksi sosial teman sebaya yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja. Interaksi sosial teman sebaya tinggi akan menyebabkan konsep diri remaja positif, sedangkan interaksi sosial teman sebaya yang rendah akan menyebabkan konsep diri remaja negatif, walaupun konsep diri remaja di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

### **6.5.2 Praktik Keperawatan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan pada sekolah bahwa melalui program UKS yang bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling sekolah untuk mengadakan program di sekolahnya yang dapat memfasilitasi siswa dapat meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya, sehingga pada akhirnya setiap siswa mampu menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya yaitu

pembentukan konsep diri yang positif. Perawat UKS yang di sekolah juga harus melakukan perannya mendampingi dan membimbing siswa melalui konseling sehingga dapat mengarahkan perkembangan konsep diri siswa.

